

Krisis Efektivitas Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Ketika Konselor Menjadi Generalis Tanpa Spesialis

The Crisis of Effectiveness of Guidance and Counseling in Schools: When Counselors Become Generalists Without Specialization

Astrid Apandi

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Email: astridapandi@gmail.com

Aswar

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Email: aswar.bk@unm.ac.id

Article Info

Received : 5 June 2025
Revised : 10 July 2025
Accepted : 20 August 2025
Published : 31 August 2025

Keywords: Guidance and Counseling,
Counselor Specialization,
Service
Effectiveness, Counselor
Competence, Guidance
and Counseling
Management

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling,
Spesialisasi Konselor,
Efektivitas
Layanan, Kompetensi
Konselor, Manajemen BK.

Abstract

The effectiveness of Guidance and Counseling services in schools has become an important topic of discussion as the complexity of student problems increases. One emerging issue is the tendency for counselors to act as generalists without specialization, potentially weakening the impact of guidance and counseling services on students' academic, social, and emotional development. This article aims to examine the crisis in guidance and counseling effectiveness when counselors act as generalists and to identify opportunities to strengthen guidance and counselling services through counselor specialization. This research uses a literature review approach by reviewing national journals published in the last five years that are relevant to the field of guidance and counseling. Data were analyzed using thematic analysis to identify patterns of findings related to the causes, impacts, and implications of the generalist role in guidance and counseling services. The results of the study indicate that general guidance and counseling services tend to be administrative, lack depth, and are not well-targeted, resulting in an insignificant impact on student development. In conclusion, strengthening guidance and counselling effectiveness requires counselors with clear competencies and specializations so that guidance and counselling services can make a real contribution to student development.

Abstrak

Efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah menjadi diskursus penting seiring meningkatnya kompleksitas permasalahan peserta didik. Salah satu isu yang muncul adalah kecenderungan konselor menjalankan peran sebagai generalis

tanpa spesialisasi, yang berpotensi melemahkan dampak layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji krisis efektivitas Bimbingan dan Konseling ketika konselor berperan sebagai generalis serta mengidentifikasi peluang penguatan layanan bimbingan dan konseling melalui spesialisasi konselor. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah jurnal nasional yang terbit dalam enam tahun terakhir dan relevan dengan bidang bimbingan dan konseling. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola temuan terkait penyebab, dampak, dan implikasi peran generalis dalam layanan bimbingan dan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang bersifat umum cenderung administratif, kurang mendalam, dan tidak tepat sasaran, sehingga dampaknya terhadap perkembangan peserta didik menjadi tidak signifikan. Kesimpulannya, penguatan efektivitas bimbingan dan konseling memerlukan nyata bagi perkembangan peserta didik.

How to cite: Astrid Apandi, Aswar. "Krisis Efektivitas Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Ketika Konselor Menjadi Generalis Tanpa Spesialis", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 3 (2025): 152-162. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

Copyright: 2025, Astrid Apandi, Aswar



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan elemen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier peserta didik secara berkesinambungan (Nursalim, 2020). Idealnya, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara komprehensif, berbasis data, dan dirancang sesuai kebutuhan individual siswa. Namun realitas di sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi lapangan.

krisis efektivitas layanan bimbingan dan konseling kerap dipengaruhi oleh peran konselor sekolah yang bekerja secara generalis tanpa spesialisasi mendalam pada bidang tertentu (Bidayah et al., 2023). Konselor sering menangani seluruh bentuk layanan sekaligus: konseling individual, kelompok, administrasi, layanan informasi, layanan konsultasi, penegakan disiplin, dan layanan karier. Keterlibatan dalam berbagai tugas teknis tersebut membuat kualitas layanan menjadi dangkal, tidak fokus, dan kurang berdampak signifikan pada perkembangan peserta didik.

Selain itu, dinamika perkembangan peserta didik di era pendidikan modern menunjukkan peningkatan isu kesehatan mental, tekanan akademik, konflik sosial, perundungan digital, hingga ketidakpastian karier (Rahayu & Gunawan, 2023). Situasi ini menuntut keberadaan konselor dengan keahlian khusus. Namun, minimnya pelatihan

spesialisasi menyebabkan konselor tidak memiliki kompetensi mendalam dalam penanganan isu-isu kontemporer tersebut.

Beban administratif yang berlebihan juga menjadi salah satu penyebab turunnya efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Penelitian menunjukkan bahwa 60–70% waktu konselor digunakan untuk aktivitas non-konseling seperti rekapitulasi data, administrasi kedisiplinan, dan tugas tambahan sekolah (Sari & Hidayat, 2024). Ketidakseimbangan ini membuat esensi profesi konseling tidak berjalan optimal. Karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk memahami bagaimana minimnya spesialisasi konselor berdampak pada efektivitas layanan bimbingan dan konseling, akibat keahlian yang tidak terfokus, memetakan peluang penguatan layanan, serta menawarkan strategi peningkatan profesionalitas yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber ilmiah tertulis seperti artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah relevan untuk membangun pemahaman konseptual terhadap suatu fenomena tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengintegrasikan dan mensintesis temuan penelitian terdahulu guna mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta arah pengembangan keilmuan secara sistematis dan reflektif (Snyder, 2019). Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji krisis efektivitas layanan bimbingan dan konseling akibat peran konselor yang terlalu generalis tanpa pengembangan spesialisasi profesional, dengan menelaah temuan empiris dan konseptual dari literatur yang relevan dan mutakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil kajian terhadap berbagai penelitian dalam negeri menunjukkan bahwa efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah masih berada pada tingkat yang belum optimal. Berbagai studi mengindikasikan bahwa layanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik secara

komprehensif, terutama dalam menghadapi kompleksitas permasalahan psikososial, akademik, dan karier siswa di era pendidikan modern (Bidayah et al., 2023).

Layanan bimbingan dan konseling di banyak sekolah masih berorientasi pada pelaksanaan program rutin tanpa didukung asesmen kebutuhan yang mendalam. Konselor cenderung menjalankan layanan berdasarkan program tahunan yang bersifat umum, sehingga intervensi yang diberikan tidak selalu sesuai dengan permasalahan aktual yang dialami peserta didik (Fitriani et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan layanan bimbingan dan konseling berjalan secara administratif, bukan sebagai layanan profesional yang berbasis kebutuhan siswa.

Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum berjalan secara sistematis. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan sering kali tidak terintegrasi secara optimal. (Pranata dan Riyana, 2024) menegaskan bahwa lemahnya manajemen bimbingan dan konseling berdampak langsung pada rendahnya kualitas layanan, karena konselor tidak memiliki panduan kerja yang jelas dalam menentukan prioritas layanan.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling masih cenderung negatif. (Wahidah, 2024) menemukan bahwa sebagian siswa menganggap layanan bimbingan dan konseling tidak memberikan manfaat nyata bagi penyelesaian masalah mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal layanan bimbingan dan konseling praktik yang berlangsung di sekolah.

3.2 PEMBAHASAN

Krisis Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Ketika Konselor Menjadi Generalis Tanpa Spesialisasi

Krisis efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan persoalan yang tidak lagi dapat dipandang sebagai masalah teknis semata, melainkan masalah struktural yang berakar pada pola peran konselor yang terlalu luas dan tidak terfokus. Konselor sekolah diharuskan menangani seluruh ranah layanan pribadi, sosial, akademik, hingga karier secara bersamaan tanpa pendalaman kompetensi pada satu bidang pun, sehingga intervensi yang diberikan menjadi dangkal dan kurang berdampak (Ramdhan & Yulisna, 2023).

Beban kerja yang terlalu generalis menyebabkan konselor sulit menerapkan pendekatan yang lebih mendalam seperti terapi kognitif-perilaku, konseling trauma, atau konseling karier berbasis asesmen. Akibatnya, bantuan yang diberikan hanya berada pada tingkat permukaan, tidak menyentuh akar masalah siswa, dan sering kali berhenti pada tahap nasihat praktis (Marlina & Gunawan, 2024). Ketiadaan spesialisasi ini membuat layanan bimbingan dan konseling tidak dapat membedakan antara masalah ringan dan masalah yang membutuhkan intervensi berlapis, sehingga efektivitas program menjadi menurun secara signifikan.

Sementara itu, pada bidang kesehatan mental, konselor yang tidak memiliki keahlian khusus dalam konseling krisis maupun konseling klinis sering kali tidak mampu menangani siswa yang mengalami kecemasan berat, stres akademik, ataupun masalah emosi yang lebih serius. Studi multi-sekolah di Jawa Barat menunjukkan bahwa lebih dari enam puluh persen konselor merasa tidak percaya diri menangani kasus psikologis yang rumit dan akhirnya memilih memberikan rujukan tanpa memberikan intervensi awal yang memadai. Padahal intervensi awal sangat menentukan kondisi psikologis siswa. Peran generalis membuat konselor terjebak pada pekerjaan administratif yang memakan waktu, sehingga layanan konseling yang seharusnya menjadi inti profesi justru mendapat porsi paling kecil. Guru BK di berbagai SMA mengaku bahwa sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk pengelolaan presensi, pelaporan kegiatan, pengelolaan tata tertib, hingga administrasi kurikulum, sehingga waktu untuk melakukan konseling individual sangat terbatas. Keterbatasan waktu ini memperkuat kondisi di mana konselor hanya dapat memberikan layanan yang bersifat cepat, umum, dan tidak mendalam ciri khas model generalis (Maulina & Rachmawati, 2024).

Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa krisis efektivitas bimbingan dan konseling bukan sekadar karena kurangnya konselor atau rendahnya sarana, tetapi karena struktur peran yang memaksa konselor menjadi *all in one service provider*. Dalam konteks profesional, posisi ini tidak hanya tidak realistis, tetapi juga tidak sesuai dengan kerangka dasar konseling modern yang menuntut pendalaman kompetensi sesuai bidang spesifik. Oleh karena itu, peran generalis yang dijalankan konselor sekolah saat ini merupakan salah satu faktor paling dominan yang menyebabkan rendahnya dampak layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan siswa.

Faktor Penyebab Konselor Menjadi Generalis Tanpa Spesialisasi

Fenomena konselor sekolah yang bekerja sebagai generalis bukan muncul secara kebetulan, melainkan terbentuk oleh rangkaian kondisi struktural, kultural, dan profesional yang saling menguatkan selama bertahun-tahun. Literatur terbaru memperlihatkan bahwa akar masalahnya tidak hanya pada individu konselor, tetapi juga pada desain pendidikan, struktur kebijakan sekolah, serta kultur kerja yang menjadikan konselor berfungsi sebagai tenaga serba bisa, bukan tenaga

Di tingkat kelembagaan, sebagian besar sekolah masih menempatkan konselor untuk memikul beban layanan yang tidak sebanding dengan jumlah siswa. Di banyak SMA dan SMK, rasio konselor bisa mencapai satu konselor untuk 300-500 siswa, sehingga model layanan yang mungkin diterapkan hanya model generalis, bukan spesialis (Pranata & Riyana, 2024). Kondisi ini diperparah dengan peran administratif yang sangat besar, seperti rekap presensi, pengelolaan pelanggaran, dokumentasi kegiatan, dan laporan rutinitas sekolah. Beban administratif dalam banyak kasus justru lebih dominan daripada layanan konseling yang sesungguhnya (Sari & Hidayat, 2024), membuat konselor tidak memiliki waktu maupun ruang mental untuk mengembangkan keahlian khusus.

Dari sudut budaya sekolah, konselor sering dianggap sebagai bagian dari sistem kontrol kedisiplinan. Hal ini bukan hanya memengaruhi persepsi siswa, tetapi juga memengaruhi distribusi tugas yang diberikan kepada guru BK oleh pihak manajemen sekolah. Banyak penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa konselor sering dilibatkan dalam tugas-tugas non-konseling seperti penegakan tata tertib, patroli kelas, atau bahkan membantu pengelolaan kegiatan kesiswaan (Aminah & Yusuf, 2024). Ketika peran-peran tambahan ini dianggap sebagai “pekerjaan wajib”, identitas profesional konselor makin kabur dan bergerak menjauh dari ranah spesialisasi.

Faktor lainnya ialah minimnya akses terhadap pelatihan profesional berbasis bidang tertentu. Sebagian besar pelatihan yang tersedia bersifat umum dan pengulang materi dasar, bukan pendalaman kompetensi seperti asesmen psikologis, konseling berbasis CBT, atau manajemen kasus kompleks. Padahal penelitian jelas menunjukkan bahwa pelatihan berbasis spesifik mampu meningkatkan kualitas layanan secara signifikan (Hernawati & Satjyati, 2023). Tanpa pelatihan yang mendalam, konselor terjebak dalam pola kerja “cukup tahu sedikit tentang banyak hal”, bukan “memahami banyak tentang satu hal secara mendalam”.

Dampak Peran Generalis terhadap Efektivitas Bimbingan Dan Konseling

1. Intervensi Tidak Spesifik dan Kurang Mendalam

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketika konselor bekerja sebagai generalis, intervensi yang diberikan cenderung bersifat umum dan tidak terarah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kedalaman kompetensi pada pendekatan tertentu, sehingga konselor tidak mampu menyesuaikan teknik dengan jenis permasalahan siswa secara tepat. Ketika pendekatan konseling hanya berada pada tataran permukaan dan tidak melakukan intervensi yang berlapis, dampak yang dihasilkan menjadi sangat minimal. Selain itu, siswa cenderung tidak merasakan manfaat signifikan dari layanan yang diberikan, sehingga efektivitas program konseling tampak rendah. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan psikologis siswa yang semakin kompleks dengan kapasitas layanan yang masih generalis (Marlina & Gunawan, 2024).

2. Penurunan Keakuratan Asesmen Masalah Siswa

Asesmen merupakan fondasi utama dalam konseling profesional, namun kompetensi ini sangat dipengaruhi oleh kedalaman spesialisasi konselor. Konselor generalis sering kali hanya menggunakan asesmen yang bersifat deskriptif atau administratif, tanpa instrumen diagnostik yang mampu memetakan akar masalah secara komprehensif. Temuan dari (Fitria dan Yustiana, 2024) menunjukkan bahwa ketidakakuratan asesmen berdampak pada salahnya penentuan rencana intervensi, sehingga program bimbingan dan konseling tidak menjawab kebutuhan siswa secara tepat. Ketika asesmen tidak dilakukan dengan pendekatan yang sesuai bidang keahlian misalnya asesmen karier, asesmen sosial-emosional, atau asesmen risiko maka layanan cenderung bersifat tebakan (*guess-based*), bukan berbasis data (*evidence-based*). Penurunan akurasi asesmen ini pada akhirnya menciptakan efek domino: program konseling tidak terarah, evaluasi sulit dilakukan, dan kinerja layanan sulit dibuktikan efektivitasnya.

3. Rendahnya Kepercayaan Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Kepercayaan (*trust*) merupakan elemen kunci dalam konseling yang efektif, tetapi riset terbaru menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang percaya pada layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor yang bekerja secara generalis. Ketika Konselor tampak “serba bisa tapi tidak mendalam” siswa jadi enggan

memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa konselor tidak memiliki keahlian yang cukup untuk memahami permasalahan spesifik yang mereka hadapi (Wahidah, 2024). Ketika hubungan terapeutik tidak terbentuk secara optimal, maka seluruh rangkaian proses konseling menjadi tidak efektif. Dalam jangka panjang, rendahnya kepercayaan ini memperkuat stigma bahwa bimbingan dan konseling tidak memiliki fungsi nyata dalam membantu perkembangan siswa. Siswa merasa konselor terlalu sibuk dengan tugas-tugas administratif.

4. Program Bimbingan Dan Konseling Tidak Berdampak pada Perkembangan Akademik, Sosial, atau Emosional

Salah satu indikator penting keberhasilan bimbingan dan konseling adalah dampaknya terhadap perkembangan siswa baik dalam aspek akademik, emosional, maupun sosial. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika layanan diberikan oleh konselor generalis, dampaknya cenderung minimal. (Bidayah et.al., 2024) menjelaskan bahwa layanan generalis tidak mampu menghasilkan program yang bersifat berkelanjutan dan terukur. Program yang tidak dirancang berdasarkan spesialisasi sulit mempengaruhi perilaku, kebiasaan belajar, atau regulasi emosi siswa secara signifikan. Selain itu, evaluasi berbasis data jarang dilakukan, sehingga sekolah tidak dapat mengukur seberapa besar kontribusi bimbingan dan konseling terhadap kualitas perkembangan siswa. Kondisi ini bukan hanya menurunkan efektivitas layanan, tetapi juga membuat bimbingan dan konseling tampak tidak relevan dalam mendukung kualitas pembelajaran di sekolah.

Peluang Penguatan Efektivitas Bimbingan dan Konseling Melalui Spesialisasi Konselor

Upaya meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat dilakukan hanya melalui penambahan jumlah program atau peningkatan aktivitas pelayanan, tetapi harus diarahkan pada transformasi mendasar terhadap struktur peran konselor. Literatur lima tahun terakhir menunjukkan bahwa spesialisasi merupakan kunci untuk memperbaiki kualitas intervensi bimbingan dan konseling dan mengembalikan peran konselor sebagai tenaga profesional yang memiliki kedalaman kompetensi (Ramdhan & Yulisna, 2023). Spesialisasi tidak hanya berkaitan dengan pembagian bidang layanan, tetapi juga mencakup pendalaman teknik konseling, integrasi asesmen, penyusunan program berbasis kebutuhan, serta kemampuan

mengevaluasi hasil layanan secara sistematis. Tanpa langkah ini, konselor akan terus terjebak pada pola kerja generalis yang luas namun dangkal sehingga tidak mampu memberikan intervensi yang benar-benar berdampak. Peluang penguatan layanan bimbingan dan konseling melalui spesialisasi dapat dianalisis melalui empat arah pengembangan berikut:

1. Penguatan Kompetensi Spesifik Konselor melalui Sertifikasi dan Pelatihan Terarah

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa peningkatan spesialisasi hanya dapat dicapai melalui pelatihan dan sertifikasi yang fokus pada satu ranah tertentu, seperti konseling trauma, konseling karier berbasis asesmen, konseling krisis, maupun konseling kesehatan mental remaja (Hermawati dan Satyajati, 2023). Pelatihan umum tidak lagi memadai karena hanya menambah pengetahuan permukaan; sementara pelayanan sekolah kini membutuhkan keterampilan teknis yang mendalam seperti penggunaan instrumen psikometri, analisis data karier, ataupun pendekatan berbasis CBT dan SFBT untuk masalah emosional. Pelatihan berbasis spesialisasi memungkinkan konselor memiliki keahlian yang benar-benar terukur sehingga mereka dapat memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tanpa pelatihan khusus ini, konselor akan terus terperangkap dalam peran administratif yang jauh dari inti kompetensi profesionalnya.

2. Reposisi Struktur Kerja Bimbingan Dan Konseling di Sekolah agar Berbasis Bidang Keahlian

Tantangan utama yang menyebabkan konselor menjadi generalis adalah tidak adanya pembagian peran. Literatur terbaru menemukan bahwa sekolah yang menerapkan pembagian layanan misalnya konselor karier, konselor akademik, dan konselor kesejahteraan psikologis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas intervensi (Ramdhan dan Yulisna, 2023). Melalui struktur ini, konselor tidak lagi terbebani menangani semua kasus, tetapi dapat fokus mendalami satu fungsi layanan. Pembagian peran berbasis kompetensi juga mempermudah sekolah mengevaluasi mutu layanan karena indikator keberhasilannya lebih terarah. Sistem ini sejalan dengan praktik konseling modern di berbagai negara yang menempatkan konselor sebagai tenaga ahli dengan portofolio keahlian yang jelas.

3. Supervisi Konseling Berkelanjutan untuk Memperkuat Profesionalitas

Supervisi konseling merupakan salah satu mekanisme penting dalam menjaga kualitas layanan. Penelitian menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis konselor, tetapi juga memperkuat identitas profesional mereka sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam peran nonkonseling (Pranata dan Satyajati, 2024). Melalui supervisi, konselor memperoleh ruang untuk melakukan refleksi praktik, mengkaji kembali strategi intervensi yang digunakan, dan menerima masukan dari praktisi senior. Proses ini menumbuhkan kepercayaan diri dan akurasi layanan, serta mendorong konselor untuk memfokuskan diri pada bidang spesialis yang sedang mereka tekuni. Tanpa supervisi, konselor mudah mengalami kebingungan peran dan kehilangan orientasi profesional.

4. KESIMPULAN

Efektivitas layanan BK di sekolah terutama dipicu oleh model kerja konselor yang bersifat generalis sehingga kedalaman kompetensi pada bidang tertentu tidak terbentuk. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kualitas asesmen, ketidaktepatan intervensi, terbatasnya kemampuan menangani kasus kompleks, serta minimnya dampak layanan terhadap perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karier peserta didik. Untuk mengatasi masalah ini, penguatan spesialisasi konselor, peningkatan pelatihan profesional, penerapan supervisi berkelanjutan, serta penataan ulang manajemen layanan BK menjadi langkah strategis yang perlu diterapkan agar layanan BK lebih fokus, terarah, dan memiliki dampak nyata bagi perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Yusuf, M. (2024). Persepsi siswa terhadap peran guru bimbingan dan konseling dalam budaya sekolah. *Jurnal Riset Bimbingan dan Konseling Nusantara*, 6(1), 74–85.
- Bidayah, A., Syukur, Y., & Ahmad, R. (2023). Kendala pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah serta solusinya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 101–112.
- Fitriani, K., Kamaruzzaman, H., & Sulistiawan. (2023). Analisis implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar di SMP. BIKONS: *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 134–148.
- Fitriani, S., & Yustiana, E. (2024). Akurasi asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 45–57.

- Hernawati, D., & Satyajati, F. (2023). Pengembangan profesional konselor sekolah melalui pelatihan berbasis spesialisasi. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 210–223.
- Marlina, R., & Gunawan, I. (2024). Efektivitas layanan konseling sekolah terhadap kesejahteraan psikologis siswa. *Jurnal Bimbingan Psikoedukasi*, 6(1), 55–68.
- Maulina, R., & Rachmawati, L. (2024). Tantangan konselor sekolah dalam menangani masalah kesehatan mental peserta didik. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 15(1), 55–67.
- Nursalim, M. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 85–96.
- Pranata, D., & Riyana, R. (2024). Manajemen layanan bimbingan dan konseling dengan rasio konselor-siswa yang tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 142–155.
- Rahayu, S., & Gunawan, I. (2023). Permasalahan psikososial peserta didik dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Psikopedagogia*, 12(2), 98–111.
- Ramdhan, T., & Yulisna, D. (2023). Urgensi spesialisasi konselor dalam peningkatan efektivitas layanan bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Konseling dan Psikoterapi*, 7(1), 19–30.
- Sari, A., & Hidayat, M. (2024). Beban administratif guru bimbingan dan konseling dan dampaknya terhadap kualitas layanan. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 121–133.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Wahidah, S. (2024). Stigma siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(1), 59–70.